

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gagal ginjal kronik (GGK) adalah masalah kesehatan global. Gagal ginjal kronik adalah kerusakan ginjal yang semakin parah yang ditunjukkan oleh uremia, yang merupakan komplikasi jika dialisis atau transplantasi ginjal tidak dilakukan, serta urea dan limbah lainnya yang beredar di dalam darah. Gejala klinis gagal ginjal kronik (GGK) adalah penurunan fungsi ginjal yang menahun (Anggraini & Fadila, 2022). Penyakit ini bersifat ireversibel artinya tidak bisa menjadi normal kembali, sehingga intervensi yang dilakukan pada penderita hanyalah mempertahankan fungsi ginjal yang ada dan melakukan hemodialisa untuk menggantikan fungsi ginjal melakukan eliminasi metabolisme tubuh (Kristianti et al., 2020).

Menurut World Health Organization (WHO, 2018), pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis diperkirakan mencapai 1,5 juta orang di seluruh dunia. Angka kejadiannya diperkirakan meningkat 8% setiap tahunnya. Gagal ginjal menempati penyakit kronis dengan angka kematian tertinggi ke-20 di dunia. Penyakit gagal ginjal secara global di perkirakan 1 dari 10 populasi di 19 dunia, teridentifikasi mengalami penyakit gagal ginjal, sekitar 65% atau 2,3 sampai 7,1 juta orang meninggal dunia yang disebabkan oleh penyakit gagal ginjal. Amerika serikat prevalensi gagal ginjal 13,4% hingga 15% seluruh penduduk pada usia dewasa yang menderita gagal ginjal (CDC, 2021).

Menurut Perhimpunan Nefrologi Indonesia (Pernefri) tahun 2018 penderita ginjal yang harus cuci darah meningkat 10% setiap tahunnya yang sebagian besar penyebabnya akibat rendahnya tingkat kesadaran masyarakat dalam menjaga kesehatan ginjalnya. Hal ini menunjukkan peningkatan angka pasien yang menjalani hemodialisa tahun 2017 berjumlah 77892 orang dan tahun 2018 berjumlah 132142 orang serta tahun 2019 sekitar 499 orang per satu juta penduduk (Welly & Rahmi, 2021).

Menurut data nasional berkisar 713.783 jiwa dan 2.850 yang melakukan pengobatan hemodialisa. Jumlah penyakit gagal ginjal kronik di Jawa Barat mencapai 131.846 jiwa dan menjadi provinsi tertinggi di Indonesia, Jawa Tengah menduduki urutan kedua dengan angka mencapai 113.045 jiwa (Edriyan, 2022). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, 2018 (BPS) provinsi Kalimantan Tengah dari sensus tahun 2018, penyakit gagal ginjal berada di peringkat ke 1 penyakit tidak menular di Kalimantan Tengah, dengan jumlah 10.147 jiwa. Hasil survei data pendahuluan dari Rumah Sakit Umum Daerah Sultan Imanuddin Pangkalan Bun Kabupaten Kotawaringin Barat tahun 2019 pasien yang menjalani hemodialisis sejumlah 2.857 kasus, dan pada tahun 2020 terdapat 4.735 kasus, sedangkan pada tahun 2021 terdapat 2.2702 kasus.. Jadi kesimpulannya prevalensi gagal ginjal kronik tiap tahunnya meningkat di Indonesia,maupun Pulau Jawa dan Pulau Kalimantan.

Menurut penelitian Risna & Fauzia(2019) di Di Ruang Hemodialisis Rumah Sakit Umum Daerah Tgk Chik Di Tiro Sigli Kabupaten Pidie. Hasil penelitian diketahui bahwa harga diri Pada pasien GJK mengalami penurunan kualitas

hidup dimana seseorang merasa sedih dengan keadaanya yang dapat mempengaruhi kondisi psikologisnya. Keluhan fisik informan mengatakan merasa pusing dan lemas setelah menjalani hemodialisa. Keluhan psikologis yang dialami berupa kondisi yang sudah pasrah, merasa berat dengan kondisi yang sedang dijalani, perasaan sedih dan ikhlas dengan keadaan, kelemahan pada pasien yang menjalani hemodialisa diakibatkan karena anemia yang disebabkan oleh menurunnya produktivitas akibat kerusakan fungsi ginjal, mayoritas informan GGK memiliki harapan yang tinggi yaitu ingin cepat sembuh dengan kualitas hidup menurun.

Pasien yang mendapatkan terapi hemodialisa akan berdampak ke fisik maupun psikologisnya , masalah psikologis yang utama pada penderita gagal ginjal kronik selama menjalani terapi hemodialisa yaitu depresi atau munculnya berbagai stresor. dan aktivitas sosial, sehingga menimbulkan rasa rendah diri dan emosi negatif terhadap diri sendiri (Maulani et al., 2021).

Harga diri merupakan evaluasi terhadap diri sendiri positif hingga negatif, selain itu harga diri juga dipengaruhi oleh perubahan peran, harapan, penampilan, respon orang, dan karakter situasi lain. Pasien gagal ginjal kronik memiliki berbagai pengalaman yang dimiliki bukan hanya fisik namun juga psikis. Pasien dengan gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa pasti membutuhkan bantuan dari teman dan keluarga mereka. Karena mereka harus menjalani hemodialisa secara terus menerus, pasien mulai mengalami perasaan tidak berguna dan khawatir (Kristianti et al., 2020).

Hasil penelitian Indriani (2020) menunjukkan bahwa pada harga diri pada pasien yang dilakukan tindakan hemodialisa di Unit hemodialisa RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II mayoritas menyatakan dalam kategori sedang yaitu sebanyak 31 orang (51,7%), sedangkan sebagian kecil memberikan harga diri dalam kategori tinggi sebanyak 10 orang (16,7%). Sedangkan hasil penelitian Ikhwati et al., (2024) analisa data menggunakan uji kendall tau. Hasil penelitian didapatkan p value $0.041 < 0.05$, maka H_a diterima dan H_o ditolak, yang artinya ada hubungan antara lamanya hemodialisis dengan konsep diri (harga diri) pada pasien yang menjalani hemodialisis. Hasil penelitian (Soedjati & Purwodadi, 2013) ada hubungan antara persepsi klien tentang penyakit gagal ginjal kronik dengan perubahan harga diri di ruang Hemodialisa RSUD Dr.R.Soedjati Soemodiardjo Purwodadi Grobogan. Besarnya hubungan dalam kategori kuat karena koefisien kontingensi terletak antara 0,60-0,799 dengan arah korelasi positif.

Seseorang yang menjalani hemodialisis akan mengakibatkan timbulnya rasa tidak percaya diri dan, tidak berani mencoba hal-hal baru, tidak berani mencoba hal-hal yang menantang, takut gagal, takut sukses, merasa diri bodoh, rendah diri, merasa tidak berharga, merasa tidak layak untuk sukses, pesimis (Wakhid & Widodo, 2019). Seseorang dengan harga diri rendah yang tidak teratasi akan memperlihatkan gejala seperti merasa hidupnya tidakberarti tidak berguna dan menjadi beban bagi keluarga, tidak mampu melakukan pekerjaan seperti semula, tidak mampu melakukan perannya dengan baik, merasa malu dengan keadaan dirinya dan merasa dirinya tidak memiliki harapan, keinginan serta

tujuan hidup (Stuart, 2021). Dampak dari klien gagal ginjal kronik dengan hemodialisa yang mengalami harga diri rendah yaitu klien merasa jenuh atau merasa bosan dengan tindakan hemodialisa, klien tidak kooperatif dan timbul keinginan tidak mau datang kembali untuk menjalani hemodialisa maka dari itu berakibat keadaan klien semakin memburuk dan mengalami stress secara psikologisnya. Tingkat keparahan dari fisik maupun psikologis klien tersebut dapat berakibat pada kematian Nancye(2021).

Ada beberapa penatalaksanaan yang bisa di berikan baik secara farmakologi ataupun nonfarmakologi, salah satunya yaitu pemberian *self talk*. *self talk* memiliki manfaat yaitu sebagai penyalur emosi, sebagai alat untuk mempertimbangkan keputusan, alat untuk berintraksi dengan orang lain, dan alat untuk mengembangkan diri. Banyak dari para ahli yang mengungkapkan makna yang sama dari arti *self talk* yang bermakna “ berdialog dengan diri” untuk meningkatkan motivasi dan harga diri . Sebenarnya *self talk* merupakan bentuk dari terapi kognitif atau bagian dari terapi kognitif yang mengubah pikiran – pikiran irasional yang menyebabkan kecemasan, kesedihan dan stress. Pendekatan ini akan mengubah pernyataan diri yang negative dan salah menjadi lebih positif dan terarah (Pradnyani, 2020).

Self-Talk dapat memberi mood yang positif saat tubuh dalam keadaan yang lelah, dengan cara mengucapkan kata -kata atau kalimat dalam pikiran yang memiliki konotasi positif. Contoh kalimat yang dapat digunakan untuk keadaan ini “saya akan sehat kembali, kuat, dan bahagia” *self talk* mampu memperbaiki suasana hati karena dialog positif yang dilakukan mampu menuntun alam

bawah sadar seseorang sehingga dialog positif yang diucapkannya menjadi bentuk nyata dari perilaku seseorang (Hidayatullah & Al Aluf, 2021).

Tahapan *self talk* sendiri yaitu 1. Klien diarahkan untuk memperlihatkan mengenai pemikiran yang tidak logis. Hal ini dapat membantu klien untuk memahami bagaimana klien dapat memunculkan pikiran irasional. Tahapan ini bertujuan agar klien dapat memunculkan pemikiran bahwa mereka memiliki potensi untuk mengubah dirinya menjadi lebih baik. 2. Tahap kedua mengarahkan klien untuk menghadapi diri dalam mengubah pikiran irasionalnya. Hal ini dilakukan bersama klien dengan mengeksplorasi ide dan tujuan yang rasional. 3. Pemikiran rasional klien akan terus diperkuat dengan kalimat motivasi yang bersifat positif. Penjelasan mengenai manfaat *self talk* diatas dapat dirangkum dalam sebuah kalimat, yaitu: semakin positif kata – kata, yang diucapkan pada diri maka perasaan yang mengikuti kalimat tersebut juga semakin positif. (Hidayatullah & Al Aluf, 2021) Mengulang ulang kalimat atau kata “Afirmasi positif tersebut sesering mungkin sehingga pikiran positif akan menjadi suatu rutinitas yang realistis yang mengantarkan pada percaya diri yang baik.

Penelitian oleh Fuaida dkk (2022) menunjukkan dengan judul Pengaruh *self talk* Terhadap Peningkatan harga diri pada remaja di panti asuhan yatim dan dhuafa Muhammadiyah di Kecamatan Gombang, ditemukan bahwa harga diri remaja sebanyak 17 responden (53,3%) rendah sebelum terapi *self talk*, tetapi setelah dua minggu terapi dengan empat pertemuan, harga diri remaja mayoritas harga diri normal.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti di RSUD Imanuddin Pangkalan Bun khususnya Di Ruang rawat inap Hemodialisa, 10 pasien yang di lakukan wawancara, setelah di lakukan wawancara pasien mengatakan penyakit gagal ginjal adalah penyakit yang sangat berbahaya, pengobatan yang harus mereka lakukan rutin dan seumur hidup,dan 10 responden ini di berikan kuesioner tentang harga diri, didapatkan hasil 7 pasien dengan harga diri rendah , dan 3 orang harga diri tinggi. Responden 1 dengan harga diri rendah mengatakan “saya merasa lelah dengan pengobatan rutin ini, saya merasa hidup saya bergantung dari ala dan obat-obatan, wajah saa bengkak dan kaki saya juga bengkak,kulit saya menjadi kering dan hitam saya merasa tidak pede dengan penampilan saya”

Responden 2 dengan harga diri rendah “ selama sakit aktivitas dan makanan saya sangat di batasi, saya merasa jenuh, dulu saya makan apapun yang saya mau, pasien saya merasa ada yang kurang dalam diri saya” seluruh responden dengan harga diri rendah biasanya mendapatkan edukasi dari dokter dan perawat tentang penyakitnya dan pelatihan nafas dalam. Ketika merasa nyeri setelah hemodialisa, untuk pemberian *self talk* belum pernah mendapatkan pelatihan sebelumnya, sehingga ini akan menjadi hal pertama bagi responden.

Dari latar belakang peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh terapi *self talk* terhadap tingkat harga diri pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah: Apakah ada pengaruh terapi *self talk* terhadap harga diri pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh terapi *self talk* terhadap harga diri pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran harga diri pasien gagal ginjal kronik sebelum tindakan *self talk* pada kelompok kontrol dan intervensi.
- b. Mengetahui harga diri pasien gagal ginjal kronik sesudah tindakan *self talk* pada kelompok kontrol dan intervensi.
- c. Mengetahui perbedaan harga diri pasien gagal ginjal sebelum dan sesudah tindakan *self talk* pada pada kelompok kontrol.
- d. Mengetahui perbedaan harga diri pasien gagal ginjal sebelum dan sesudah tindakan *self talk* pada kelompok intervensi.
- e. Mengetahui pengaruh terapi *self talk* terhadap harga diri pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi Kampus

Hasil penelitian ini dapat di gunakan sebagai bahan kajian pustaka bagi peneliti lain, dan sebagai refrensi untuk penelitian lanjutan atau penelitian sejenisnya.

2. Rumah Sakit.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan masukan kepada Rumah Sakit agar dapat memperhatikan kualitas pelayanan di rumah sakit, meningkatkan rasa empati perawat dan kepedulian perawat terhadap pasien dan keluarga.

3. Peneliti

Penelitian ini sebagai ilmu dan pengalaman peneliti tentang menambah pengaruh pemberian *self talk* terhadap harga diri pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa.